

Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan

Istanto, Riza^{1✉} dan Syafii^{2✉}

¹Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

²Dosen Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:

ragam hias;
pohon hayat;
candi Prambanan;

Abstrak

Candi Prambanan dihiasi beragam jenis ragam hias/ornamen pada dinding-dinding candinya. Di antara banyaknya ragam hias, terdapat ragam hias pohon hayat yang merupakan khas Prambanan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ikonografi ragam hias Pohon hayat candi Prambanan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan ikonografi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikonografi yang terkandung pada ragam hias tersebut yaitu pohon Kalpataru dengan tiga tipe, hewan-hewan pengapit pohon Kalpataru, dan burung di atas pohon Kalpataru. Ragam hias pohon hayat Prambanan hanya dapat dijumpai pada candi Prambanan sehingga harus dijaga kelestariannya.

PENDAHULUAN

Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia sekaligus di Asia Tenggara. Candi ini dibangun sekitar 850 M oleh Rakai Pikatan, raja kedua wangsa Mataram, atau Balitung, semasa wangsa Sanjaya (Sumartono, 2009: 45). Bentuk candi Prambanan sangat megah, kemegahannya dapat dilihat dari bentuk candinya yang menjulang tinggi.

Candi Prambanan, pada dindingnya terdapat beragam jenis ornamen/ragam hias. Ornamen/ragam hias tersebut di antaranya motif kala, makara, sosok manusia dan binatang, sulur, *roset*, motif Prambanan, motif geometris, tekstil, dan sebagainya, serta relief yang memuat cerita seperti Ramayana dan Krisnayana. Dari sekian banyak relief yang dipahatkan pada dinding candi Prambanan, terdapat satu jenis relief

yang unik dan khas sebagai relief ornamen yang hanya dapat dijumpai pada candi Prambanan. Relief tersebut yang kemudian oleh Van Erp (dalam Jordaan, 2009: 147) disebut sebagai motif Prambanan. Pada relief tersebut terdapat relief Kalpataru yang penggambarannya berbeda dan tidak ditemukan di candi manapun di Indonesia kecuali di candi Prambanan (Ratnawati, 1989: 341-345).

Relief Kalpataru dapat dijumpai pada beberapa candi di Indonesia. Di candi Borobudur relief Kalpataru dipahatkan tersebar di setiap panel, contohnya pada relief Karmawibangga yang memiliki bentuk bervariasi (periksa Sunaryo, 2010), di candi Pawon relief Kalpataru juga dipahatkan mengisi tubuh dinding candi (lihat Suhaeni, 2008; lihat pula Sunaryo, dkk. 2009). Berbeda dengan relief Kalpataru

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, FBS

Universitas Negeri Semarang

Email : syafii_sr@yahoo.co.id

yang dipahatkan pada candi tersebut, relief Kalpataru candi Prambanan menjadi khas, karena relief Kalpataru dipahatkan secara berulang pada dinding kaki candi utama Prambanan, serta memiliki jenis dan bentuk yang bervariasi. Meskipun memiliki tipikal yang sama tetapi tidak dapat sama persis (Jordaen, 2009: 149).

Ikonografi merupakan hal yang membahas tentang isi/muatan dari karya seni rupa. Isi dari relief Kalpataru Prambanan, erat kaitannya dengan mitologi yang ada di India. Menurut mitologi India, pohon Kalpataru memiliki ciri antara lain daun-daunnya selalu berwarna hijau, berbunga indah dengan bau yang semerbak, berbuah, penuh dengan berbagai mutiara, memiliki ratusan rantai emas dan untaian mutiara yang bergelantungan di dahannya. Di dekat pohon juga digambarkan adanya berbagai binatang sebagai penjaga terhadap kesucian pohon itu (Muhajirin, 2010: 36).

Terkait ikonografi, Sari (2008: 78) menjelaskan bahwa ikonografi membahas tentang isi/muatan (content) dari karya seni rupa. Isi karya-karya seni rupa Hindu/Budha sering didasarkan pada teks-teks keagamaan dan mitologi. Keberadaan ragam hias pohon hayat Prambanan yang merupakan ragam hias khas candi Prambanan, serta ikonografi yang terkandung di dalamnya, merupakan keunikan yang menarik untuk dikaji. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ikonografi ragam hias pohon hayat Prambanan yang terdapat pada candi Prambanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif. Pendekatan penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang ikonografi ragam hias pohon hayat yang terdapat pada candi Prambanan.

Objek dalam penelitian ini adalah relief Kalpataru yang merupakan ragam hias pohon hayat Prambanan yang terdapat pada dinding atas kaki candi Prambanan,

tepatnya di tiga candi Trimurti (candi Brahma, candi Siwa, dan candi Wisnu) dan tiga candi wahana (candi A/Angsa, candi Nandi, dan candi B/Garuda) yang berada di Desa Prambanan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang berjumlah 270 panel. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi.

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (triangulasi dokumen). Data penelitian ini bersifat kualitatif sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi (Miles & Huberman dalam Rohidi, 2011: 240), serta analisis secara khusus dengan pendekatan ikonografi. Analisis ikonografi tersebut diarahkan untuk melihat ciri dan penggambaran objek-objek yang ada pada relief Kalpataru candi Prambanan dengan melihat pada teks-teks/penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Prambanan Selayang Pandang

Candi Prambanan atau biasa dikenal dengan sebutan candi Rara Jonggrang merupakan kompleks percandian Hindu terbesar di Indonesia sekaligus di Asia Tenggara. Gugusan candi tersebut dinamakan Prambanan karena terletak di wilayah Kecamatan Prambanan. Sedang nama Rara Jonggrang berkaitan dengan legenda yang menceritakan tentang seorang dara Jonggrang atau Jangkung, putri seorang raja yang bernama Prabu Baka yang terkena kutukan Bandung Bandawasa menjadi batu. Letak candi Prambanan berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah atau Jl. Solo-Yogyakarta km 16, Desa Prambanan.

Pembangunan candi Prambanan belum dapat dipastikan. Bahkan para ahli atau pakar belum menemukan kesepakatan terkait hal tersebut. Para pakar banyak

yang menganggap pembangunan candi Prambanan dimulai sekitar paruh kedua abad ke-9 atau permulaan abad ke-10 (Jordaan, 2009: 31), hal tersebut dikaitkan dengan prasasti Siwagraha. Dalam prasasti tersebut Raki Pikatan dari Wangsa Sanjaya meresmikan pembangunan candi yang diidentifikasi "*de Casparis*" sebagai candi Prambanan yang berangka tahun 778 S (856 AD) (Sunaryo, dkk. 2009: 34).

Kompleks candi Prambanan memiliki tiga halaman atau latar, yaitu latar bawah, latar tengah, dan latar pusat (atas). Pelataran pusat terdapat dua deret candi besar berjajar dari utara ke selatan. Deret pertama pada sisi barat merupakan candi Trimurti yaitu candi Siwa di tengah sebagai candi induk, diapit oleh candi Wisnu sebelah utara, dan candi Brahma sebelah selatan. Deret kedua, di depan ketiga candi Trimurti terdapat tiga buah candi Wahana, yaitu candi Nandi di depan candi Siwa, candi A di depan candi Brahma, dan candi B di depan candi Wisnu.

Selain candi-candi utama, di halaman pertama terdapat candi lain yaitu empat candi berada di depan tiap pintu gerbang latar atas (candi Kelir) dan empat candi yang berada di empat sudut pojok halaman utama candi Prambanan (candi Sudut), serta dua candi Apit yang letaknya di ujung sebelah utara dan selatan memisahkan antara candi-candi Trimurti dan candi-candi Wahana. Di halaman tengah terdapat sejumlah reruntuhan candi Perwara yaitu 68 buah pada deret pertama, 60 buah pada deret kedua, 52 buah pada deret ketiga, dan pada deret keempat 44 candi Perwara (Moertjipto, 1991: 24-25), sehingga total keseluruhan candi mencapai 240 buah dan membuat kompleks percandian ini terlihat megah ditambah dengan hiasan ornamen di dindingnya yang rumit.

Ikonomografi Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan

Relief Kalpataru pada candi Prambanan atau ragam hias pohon hayat Prambanan merupakan panel hias yang berdiri sendiri

sebagai ornamen bukan merupakan bagian dari relief cerita. Relief tersebut menggambarkan pohon Kalpataru yang berbentuk bulat, padat, penuh dengan bunga-bunga teratai, dengan beragam jenis hewan di sekitarnya.

Secara keseluruhan relief ini dibingkai oleh ornamen bunga ceplok dan bentuk oval seperti rantai/ angka delapan yang disusun bergantian mengelilingi relief Kalpataru tersebut. Pada bagian sudut bingkai, terdapat stilasi bentuk daun yang meruncing ke arah sudut dengan pola simetris yaitu bagian daun kanan dan kirinya ikal/melengkung ke dalam, namun tidak semua relief Kalpataru pahatan ornamen pada bingkainya utuh, mengingat ada beberapa panel yang belum selesai dibuat dan beberapa telah rusak.

Relief Kalpataru di candi Prambanan merupakan jenis relief tinggi dengan detail dan tingkat kecermatan tinggi yang dibuat oleh seniman Prambanan. Reliefnya sendiri di tempatkan mengapit pahatan singa yang oleh para ahli disebut sebagai "Motif Prambanan".

Perbedaan penggambarannya tampak jelas apabila dibandingkan antara yang ada di ketiga candi Trimurti (candi Brahma, candi Siwa, dan candi Wisnu) dan yang ada di ketiga candi Wahana (candi A, candi Nandi, dan candi B). Perbingkai relief Kalpataru di ketiga candi Trimurti tampak persegi panjang ke atas, sedangkan di candi Wahana perbingkaiannya tampak persegi panjang ke samping. Pada bingkai yang memanjang ke atas (di candi Trimurti) pohon Kalpataru tampak tinggi membulat ke atas dengan bentuk dan jenis bervariasi, sedangkan di candi Wahana yang panelnya memanjang ke samping, pohon Kalpataru tampak pendek dan oval ke samping memenuhi lebar panel sehingga tidak tampak sebagai pohon melainkan seperti karangan bunga.



Gambar 1. Penggambaran relief Kalpataru di candi Prambanan (kiri di Brahma dan kanan di candi Wahana) (sumber: Istanto, 2017)



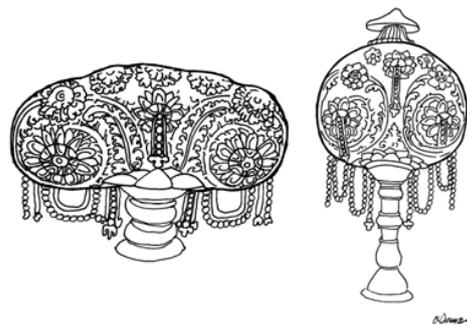
Gambar 2. Motif Prambanan, pada kanan dan kiri relief Kalpataru mengapit pahatan singa (gambar oleh penulis)

Kalpataru dapat dijumpai pada sumber-sumber tertulis di Indonesia, seperti yang tertulis dalam prasasti Yupa, disebutkan bahwa “peninggalan raja Mulawarman dari Kutai, berupa tulisan Kalpataru”, selain itu juga disebutka dalam cerita tantu pagelaran “terdapat tempat bernama Hiranyapura yang dipenuhi dengan Kalpataru” (Ratnawati, 1989 :338). Penggambaran pohon Kalpataru yang sering dijumpai pada relief adalah terdiri dari tiga cabang atau lima cabang dan seterusnya (Bosch dalam Ratnawati, 1989: 341). Pada candi Prambanan pohon Kalpataru tersebut memiliki variasi tiga cabang, lima cabang, dan bahkan ada yang tidak memiliki cabang.

Berdasarkan cabang tersebut Ratnawati (1989: 341-342) mengelompokkan jenis pohon Kalpataru pada candi Prambanan menjadi tiga tipe dengan beberapa variasi sebagai berikut.

1. Tipe 1 yaitu pohon dengan tiga cabang utama, yaitu dua cabang samping yang ikal, masing-masing ke kiri dan ke kanan dan satu cabang utama yang terletak di tengah pohon dan menjulur lurus ke atas.
2. Tipe 2 yaitu pohon dengan lima cabang utama, empat cabang samping yang ikal, masing-masing dua ke samping kiri dan dua ke samping kanan, keempat cabang samping itu keluar dari tempat yang sama dan terletak berpasangan dan satu cabang utama di tengah pohon yang menjulur ke atas.
3. Tipe 3 yaitu tidak memiliki cabang, bentuknya hanya terdiri atas deretan bunga yang mekar dan setengah mekar (secara rinci periksa: Ratnawati, 1989).

Pohon Kalpataru candi Prambanan dilihat dari ukuran dan bentuknya ada dua jenis, yaitu pohon kalpataru di candi-candi Trimurti dan pohon Kalpataru di candi-candi Wahana. Pohon Kalpataru di candi Trimurti tampak tinggi membulat ke atas, sementara pohon Kalpataru di candi Wanana tampak lonjong ke samping dan lebih tampak seperti karangan bunga.

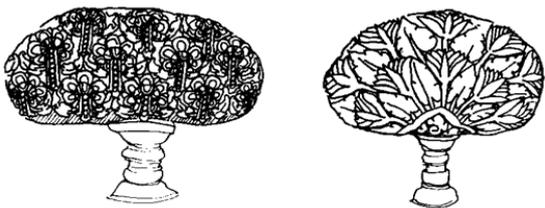


Gambar 3. Pohon Kalpataru di candi Wahana (kiri), penggambaran pohon Kalpataru di candi Trimurti (kanan) (gambar oleh penulis)



Gambar 4. Pohon tipe I (kiri), pohon tipe III (tengah), dan pohon tipe II (kanan) (sumber: Istanto, 2017)

Dilihat dari adanya cabang, pohon Kalpataru jenis I dan II memiliki kesamaan dalam pola penggambaran yaitu ikal dan simetris baik di kanan maupun kiri, namun yang membedakan adalah jumlah ikal pada cabangnya. Menarik untuk dibahas adalah pohon jenis III yang tidak terdapat cabang. Kalpataru jenis ini hanya dapat dijumpai di candi Prambanan, meskipun tidak memiliki cabang bentuknya tetap simetris dan merupakan susunan bunga dan daun atau bahkan hanya bunga saja. Susunan bunga dan daun tersebut tampil dekoratif, bahkan di candi A tepatnya pada panel nomor 14 bunga-bunga teratai merah (*padma*) disusun dengan perulangan setengah turun, sehingga tampak seperti bulatan yang dihias dengan ornamen bunga.



Gambar 5. Pohon Kalpataru jenis III dengan penggambaran dekoratif (di candi A) (gambar oleh penulis)

Selain pohon Kalpataru, pada relief Kalpataru candi Prambanan terdapat burung yang berada di atas pohon dan berbagai jenis hewan pengapit/penjaga pohon Kalpataru. Berikut penggambaran dan ciri-ciri ikonografi hewan-hewan tersebut secara umum pada relief Kalpataru candi Prambanan.

1. Singa, digambarkan dengan ciri telinga berbentuk segi tiga, memiliki cakar, berekor panjang, mulut lebar dengan gigi-gigi yang tajam, serta terdapat garis penghubung antara hidung dengan mulut/bibir atas dan garis lengkung yang membatasi pipi dengan rahang atas.
2. Rusa, penggambaran rusa dapat ditengarai dari tanduk yang ada di atas kepala. Tanduk tersebut tumbuh lurus ke atas dengan sedikit cabang pada tanduknya dan bentuk kaki panjang.
3. Domba, digambarkan dengan ciri memiliki bulu lebat di bagian leher serta memiliki tanduk yang melengkung ke bawah.
4. Kera, digambarkan dengan ciri postur tubuh tegak, kepala menyerupai manusia, mata bulat, daun telinga seperti manusia, serta ciri yang menonjol yaitu jari-jari kaki sama dengan jari-jari tangan.
5. Musang, digambarkan dengan ciri memiliki tubuh yang panjang dan ramping, bagian mulut/moncong panjang/maju ke depan, memiliki kumis, serta kaki yang pendek.
6. Tupai, digambarkan dengan ciri memiliki ekor panjang dan lebar, panjang ekornya hampir sama dengan panjang tubuhnya serta berdiri tegak lurus ke atas.
7. Hewan bertelinga panjang (*Hare*), merupakan binatang bulan yang mirip kancil tetapi berdaun telinga panjang mirip kelinci (Santiko, 1995: 19).
8. Merak, digambarkan dengan ciri memiliki jambul tegak di atas kepala, dan memiliki ekor panjang serta terdapat garis-garis bulat pada bagian ekor.
9. Angsa, digambarkan dengan ciri berleher panjang, dan berparuh panjang, pipih, tidak lancip, serta memiliki kaki yang berselaput.
10. Kakak Tua, digambarkan dengan ciri memiliki jambul melengkung ke depan/ ke belakang di atas kepala serta paruh melengkung terutama paruh bagian atas.
11. Ayam, digambarkan dengan ciri memiliki jengger, bulu-bulu ekor melengkung ke

blakang, serta terdapat jalu pada bagian kaki.

12. Rangkong, penggambaran rangkong dapat ditengarai dengan ciri paruh yang besar seperti tanduk sapi.
13. Bangau, digambarkan dengan ciri badan berukuran besar, kaki panjang, leher panjang, dan paruh berukuran besar.
14. Merpati, digambarkan dengan ciri kepala kecil, dada gumpal, dan kaki pendek.

Hewan-hewan tersebut di atas, merupakan hewan-hewan yang dapat diidentifikasi berdasarkan morfologi dan penggambarannya di candi Prambanan. Selain 14 jenis hewan tersebut, masih ada beberapa jenis burung yang tidak dapat diidentifikasi oleh peneliti, sehingga peneliti hanya mengklasifikasikan berdasarkan penggambarannya di candi Prambanan. Hewan tersebut merupakan hewan golongan aves dan berikut klasifikasinya:

1. Burung jenis 1, merupakan burung dengan badan yang besar, leher panjang, dan paruh yang kecil.
2. Burung jenis 2, merupakan burung dengan badan kecil dan bulat sehingga apabila diamati secara keseluruhan burung tersebut tampak berbentuk bulat.
3. Burung jenis 3, merupakan burung dengan kepala besar, paruh besar seperti tanduk sapi, badan kecil, dan kaki yang pendek.
4. Burung jenis 4, merupakan burung dengan badan yang ramping, paruh lancip dan panjang, serta kaki kecil dan sedikit panjang
5. Burung jenis 5, merupakan burung berpasangan yaitu dua di sebelah kanan pohon dan dua di sebelah kiri pohon.
6. Burung jenis 6, merupakan burung yang memiliki ciri menyerupai burung merpati yaitu bentuk kepala kecil, bentuk dada gumpal, leher dan kaki pendek, namun bentuk paruh besar.

Selain hewan-hewan tersebut, pada relief Kalpataru candi Prambanan terdapat

hewan mitologi yang penggambarannya merupakan gabungan antara burung dengan manusia. Hewan mitologi tersebut merupakan Kinara-kinari yaitu makhluk kayangan yang bentuknya setengah manusia dan setengah burung. Menurut Bernet-Kempers (dalam Ratnawati, 1989: 339-340) hewan tersebut (Kinara-kinari) merupakan pemain musik kayangan laki-laki dan perempuan.



Gambar 6. Kinari di candi Prambanan (kiri) (gambar oleh peneliti), Kinari di candi Pawon (kanan) (sumber: Sunaryo, dkk. 2009: 261)

Di antara hewan-hewan pengapit yang dipahatkan banyak di antaranya merupakan jenis burung (aves), besarnya mencapai 36,2%, sisanya merupakan hewan darat seperti disebutkan di atas mencapai 26,8%, dan hewan fantasi mencapai 37% yaitu Kinara-kinari (32%) dan *hare* (5%). Hewan burung (*aves*) tersebut yang banyak dipahatkan merupakan jenis burung kakak tua, penggambarannya hanya ada di candi Wahana mencapai 10,5% dari keseluruhan panyang ada di candi Prambanan. Demikian menjiwai pemahatnya terhadap bentuk dan perilaku hewan tersebut (kakak tua), hingga amat berhasil mengungkapkannya dalam bentuk naturalis. Relief-relief yang menggambarkan burung kakak tua, digarap begitu natural sehingga para biologi dapat mengidentifikasinya sampai ke tingkat genus.

Dua burung di atas pohon Kalpataru hanya terdapat di candi-candi Trimurti dan 63% (24/38) panel di candi Nandi. pada

ketiga candi Trimurti merupakan burung kakak tua dan burung merpati. Sementara di candi Nandi burung yang ada di atas pohon Kalpataru merupakan burung kakak tua, burung jenis 4, dan burung jenis 6. Di antara jenis burung yang dipahatkan di atas pohon Kalpataru, burung kakak tua muncul 25% dan merpati muncul 40% lebih banyak dibandingkan dengan burung jenis lainnya yang belum teridentifikasi penulis. Penggambarannya di candi Prambanan sedang melakukan beragam aktivitas di atas pohon Kalpataru seperti sedang mengambil manik-manik dari pohon Kalpataru dengan paruh maupun kakinya, mengambil bunga dengan paruhnya, hinggap di ranting yang berbunga, hinggap di atas pohon Kalpataru di antara bunga-bunga, hinggap di atas payung (*cattr*), serta digambarkan sedang terbang.



Gambar 7. Aktivitas burung di atas pohon Kalpataru (gambar oleh penulis)

Kinara-kinari di candi Prambanan lebih tampak seperti burung dengan kepala manusia, terlebih dengan tubuhnya yang kecil, memiliki sayap yang panjangnya sama dengan panjang tubuhnya, dan memiliki ekor, sehingga berbeda penggambarannya dengan yang ada di candi Mendut. Sesungguhnya bagian tubuh Kinara-kinari di Prambanan tidak tampak seperti burung melainkan manusia, karena pada bagian tubuh tersebut terdapat payudara layaknya

manusia. Payudara tersebut juga yang membedakan antara Kinara sebagai burung jantan dan Kinari sebagai burung betina, namun di candi Prambanan pahatannya telah banyak yang rusak sehingga sulit untuk membedakan, terlebih keduanya memiliki ciri yang sama mengenakan perhiasan seperti anting, kalung, dan ikat kepala serta pada bagian rambut tampak bergelung.

Kinara-kinari hanya dipahatkan pada ketiga candi Trimurti, penggambarannya sendiri tidak selalu berpasangan. Penggambaran sepasang tampak jelas di candi Wisnu pada panel nomor 44 karena pada panel tersebut Kinara tampak memiliki janggut. Banyak dari Kinara-kinari (pada kanan dan kiri pohon Kalpataru) digambarkan memiliki payudara seperti di panel candi Siwa nomor 61, ada pula yang keduanya digambarkan tidak memiliki payudara seperti di panel nomor 46 di candi Wisnu. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan hewan domba di candi Siwa yang keduanya merupakan jantan mengingat domba-domba tersebut digambarkan dengan alat kelamin jantan yang jelas, termasuk penggambaran jago yang dipahatkan pada kanan dan kiri pohon di panel candi Nandi nomor 5.



Gambar 8. Kinari pada kanan dan kiri pohon (kiri atas), Kinara pada kanan dan kiri pohon (kanan atas) hewan domba jantan pada kanan dan kiri pohon (kiri bawah), ayam jago pada kanan dan kiri pohon (kanan bawah)
(sumber: Istanto, 2017)

Adanya *catt* atau payung pada pohon Kalpataru merupakan penanda bahwa

pohon tersebut merupakan pohon yang berada di nirwana. Pada candi Prambanan penggambaran pohon Kalpataru dengan cattrra hanya ada di ketiga candi Trimurti, sehingga membuktikan bahwa candi-candi Trimurti lebih mementingkan aspek-aspek akhirat berbeda dengan candi Wahana. Hal lain yang menjadi penanda bahwa candi-candi Trimurti lebih mementingkan aspek-aspek akhirat adalah adanya hewan fantasi di bawah pohon Kalpataru berupa Kinara-kinari dan *hare* yang mencapai 61% (95/155), yang tidak terdapat di dunia nyata. Di candi Wahana hewan fantasi hanya mencapai 0,2% (3/110) berupa *hare* di candi Nandi, sedangkan di luar hewan tersebut merupakan hewan-hewan non fantasi baik di candi-candi Wahana maupun candi Trimurti, terlebih dengan adanya pundi-pundi harta di candi Siwa yang menandakan bahwa candi Siwa lebih mementingkan aspek akhirat.

Dalam konsep Trimurti, dewa Siwa memiliki kedudukan tertinggi sebagai dewa penghancur. Hal tersebut dapat dilihat di candi Prambanan. Perwujudan candi Siwa yang diperuntukkan kepada dewa Siwa berbeda dengan perwujudan kepada dewa-dewa lainnya (Brahma dan Wisnu). Candi Siwa digambarkan paling megah demikian dengan candi Nandi yang merupakan tunggangannya. Di antara candi-candi Wahana, candi Nandi memiliki ukuran relatif lebih besar dibandingkan dengan candi A dan candi B.

Para arsitek candi Prambanan sangat teliti dalam menerapkan prinsip tersebut termasuk pada detail relief yang diterapkan pada relief Kalpataru di dinding atas kaki masing-masing candi utama Prambanan. Wimba-wimba Kalpataru pada candi Siwa dan candi Nandi sangat diperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya. Di candi Siwa unsur-unsur relief Kalpataru merupakan yang paling lengkap dan di candi Nandi apabila dibandingkan dengan candi Wahana lainnya merupakan yang paling lengkap, ditambah adanya hewan mitologi *hare* yang

tidak dipahatkan di candi A dan candi B.

PENUTUP

Ragam hias pohon hayat Prambanan merupakan keunikan ornamen yang hanya dapat dijumpai di candi Prambanan. Ikonografi yang terdapat pada ragam hias tersebut yaitu pohon Kalpataru dengan 3 tipe (tipe I, tipe II, dan tipe III); hewan-hewan pengapit pohon Kalpataru yang meliputi singa, kera, domba, rusa, musang, tupai, hare, merak, angsa, kakak tua, ayam, rangkong, bangau, kinara-kinari, serta burung jenis 1, burung jenis 2, burung jenis 3, burung jenis 4, burung jenis 5, burung jenis 6; dan burung di atas pohon Kalpataru yaitu burung merpati, burung jenis 4, dan burung jenis 6. Ornamen tersebut merupakan produk budaya yang keberadaannya patut untuk dijaga, dilestarikan, dan dibudayakan melalui berbagai hal termasuk pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Istanto, Riza. 2017. Bahasa Rupa Relief Kalpataru pada Candi Prambanan". *Skripsi*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Jordaan, R. (ed.). 2009. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moertjipto dan Prasetyo, Bambang. 1991. *Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kansius.
- Muhajirin. 2010. "Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya)". Dalam *Jurnal Seni Rupa UNY*, Volume 8 No. 1 Februari 2010. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ratnawati, L.D. 1989. "Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan". Dalam *Proceding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 4-7 Juli 1989. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Santiko, Hariani. 1995. "Seni Bangun Sakral Masa Hidu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". Dalam *Pidato*, Disampaikan pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra UI 1995. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Sari, Sriti Mayang dan Raymond Soelistio Pramono. 2008. "Kajian Ikonografis Ornamen Pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya". Dalam *Jurnal Seni Dimensi Interior*, Volume 6 No. 2 Desember 2008. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petran.
- Suheni, Neni. 2008. *Mengenal Borobudur*. Bandung: Nuansa.
- Sumartono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sunaryo, A., dkk. 2009. "Bentuk dan Pola Ornamen Pada Candi Kalasan dan Prambanan". *Laporan Penelitian*. Semarang: FBS UNNES (Tidak Dipublikasikan).
- Sunaryo, Aryo. 2010. "Aneka Ornamen Motif Flora pada Relief Karmawibangga Candi Borobudur". Dalam *Jurnal Seni Imajinasi*, Volume 6 No.2 Juli 2010. Semarang: FBS UNNES.

